BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) berada pada fase perkembangan remaja awal. Umumnya, mereka berusia antara 13 hingga 15 tahun, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju remaja yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Siswa berusia 13–15 tahun berada pada masa transisi dari fase kanak-kanak menuju remaja awal, yang dikenal sebagai masa pubertas. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan fisik ditandai dengan munculnya ciri-ciri seksual sekunder, seperti menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Sementara itu, perubahan psikologis mencakup perkembangan emosi yang lebih kompleks dan fluktuatif. Berbagai perubahan tersebut sering kali menimbulkan gejolak dan tantangan yang menandai masa remaja sebagai periode penuh dinamika dalam proses perkembangan individu.[1]

Untuk mengetahui apakah perubahan atau perkembangan siswa itu mengarah kepada hal yang positif atau negatif, maka guru perlu melakukan analisis terhadap perilaku siswa terlebih dahulu. Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang guru dengan melakukan observasi perilaku, dengan cara mengamati langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah, misalnya saat dikelas, saat istirahat, atau diluar kelas. Adapun tantangan seorang guru dalam

[1] Weni Nur Wendari, "Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor." Bimbingan Konseling, 1 (Juni, 2016) hlm., 135.

membina siswa agar tidak mengarah kedalam perilaku negative, seperti agresif, yaitu guru harus menghadai perbedaan karakter, latar belakang keluarga, serta kondisi emosional siswa yang beragam. Jadi, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami psikologi siswa agar data mencegah perilaku agresif.

Menurut Mac Neil dan Stewart, perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk menyerang, menyakiti, atau merugikan orang lain, baik melalui cara fisik maupun verbal.[2] Perilaku agresif pada siswa dapat muncul sebagai hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perasaan frustrasi, ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, serta adanya dorongan untuk mendominasi atau mengintimidasi orang lain. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, adanya konflik dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, permasalahan dalam keluarga, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan pergaulan.

Perilaku agresif dapat muncul ketika seseorang tidak memperoleh apa yang diinginkannya, sehingga timbul dorongan emosional yang diekspresikan melalui tindakan verbal maupun nonverbal. Tindakan ini merupakan bentuk manifestasi dari rasa kecewa akibat tidak terpenuhinya keinginan atau kebutuhan individu. Jika ditinjau dari perspektif Islam, perilaku agresif jelas bertentangan dengan ajaran agama. Islam melarang segala bentuk tindakan yang dapat membahayakan orang lain maupun diri sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt, surah An-Nisa : 111:

حَكِيْمًا عَلِيْمًا اللّٰهُ وَكَانَ نَفْسِهٖۗ عَلٰى يَكْسِبُهٗ فَاِنَّمَا اِثْمًا يَّكْسِبْ وَمَنْ

[2] Fattah hanurawan, Psikologi Sosial (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010), hlm 80

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”. Gambaran seperti yang telah dikemukakan di atas jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif adalah hal yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan akibat-akibatnya.

Menurut Bandura, perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Namun, mengingat keragaman karakteristik siswa serta permasalahan yang mereka hadapi, penyebab perilaku agresif pada setiap individu tentu berbeda-beda. Berdasarkan temuan di lapangan, sekolah tidak selalu menjadi tempat yang mampu membatasi perilaku agresif siswa. Dalam beberapa kasus, siswa justru lebih bebas mengekspresikan perilaku agresif di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dibandingkan di rumah. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengawasan orang tua yang lebih ketat di rumah, sedangkan di luar rumah, terutama ketika jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh, kontrol terhadap perilaku siswa menjadi lebih sulit dilakukan. Kondisi tersebut memungkinkan siswa bertindak sesuka hati, seperti melakukan pemukulan, perkelahian, perusakan fasilitas sekolah, dan berbagai bentuk agresivitas lain yang dapat menimbulkan keresahan bagi pihak sekolah maupun sesama siswa.[3]

Perilaku agresif di kalangan siswa menjadi fenomena yang semakin sering ditemui di lingkungan sekolah, baik di tingkat dasar, menengah, maupun atas. Bentuk perilaku agresif tersebut dapat berupa verbal (seperti mengejek, mengancam), fisik (memukul, menendang), maupun psikologis (mengucilkan teman, menyebarkan rumor). Perilaku semacam ini tidak

[3] Alwisol. (2006). Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi : UMM press.

hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi korban maupun pelaku.

Banyak faktor yang diduga menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada siswa, antara lain faktor keluarga (kurangnya perhatian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga), lingkungan sosial (pergaulan yang negatif, tekanan teman sebaya), serta faktor internal siswa itu sendiri (kontrol emosi yang rendah, harga diri yang rapuh). Pengaruh media, khususnya media digital dan tontonan yang mengandung unsur kekerasan, juga tidak dapat diabaikan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani perilaku agresif. Namun, upaya penanganan akan lebih efektif jika didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penyebabnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang tepat.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 September 2024, terdapat fenomena-fenomena dimana beberapa siswa yang sering menggunakan kata kasar atau kotor dengan temannya dilingkungan sekolah. Salah satu factor penyebabnya adalah pertemanan an faktor keluarga. Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh beberapa siwa di MTsN 6 Lima Puluh Kota seperti pertengkaran dijam sekolah, pembullyan, berkata kasar atau kotor disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Oktober 2025 dengan salah beberapa siswa bahwa factor penyebabnya adalah pertemanan toxic, keluarga

yang kurang harmonis dan lingkungan sekitar yang mendukung untuk anak berprilaku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas IX mengatakan faktor utama dari yaitu pertemanan dan keluarga. Dimana keadaan keluarga yang kurang harmonis dan ekonomi yang kurang stabil membuat anak kurang perhatian dan ada yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Hal ini membuat siswa yang usianya masih remaja awal dituntut untuk bisa mandiri yang seharusnya belajar disekolah namun harus bekerja keras untuk dirinya dan keluargannya. Sehingga siswa tersebut terpengarh oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan usianya.

Berdasarkakn hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diatas, maka peneliti menemukan beberapa masalah, seperti siswa berperilaku kasar, suka membully, berbicara kotor, dan bertengkar. Penulis berharap dari penjelasan latar belakang masalah penelitaian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi siswa dan guru MTsN 6 Lima Puluh Kota dalam memahami lebih baik tentang perilaku agresif. Maka dari itu penulis tertari untuk melakuakn penelitian dengan mengangkat judul "Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif Siswa Di Mtsn 6 Lima Puluh Kota".

Dapat diketahui bahwa perilaku agresif yang ditemukan di MTsN 6 Lima Puluh Kota verbal maupun non verbal terjadi di sekolah. Frekuensi perilaku agresif verbal lebih sering di lakukan oleh siswa dari pada perilaku agresif non verbal.

B. Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan

difokuskan pada factor internal dan eksternal "*Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif Siswa Di Mtsn 6 Lima Puluh Kota"* yang objek utamanya merupakan perilaku agresif siswa di MTsN 6 Lima Puluh Kota tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang masalah mengenai perilaku agresif telah ditemukan factor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif siswa MTsN 6 Lima Puluh Kota.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang factor-faktor yang menyababkan terjadinya perlaku agresif siswa MTsN 6 Lima Puluh Kota baik secara internal maupun ekternal.

E. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa contoh manfaat penelitian mengenai analisis faktor penyebab perilaku agresif siswa:

1. Manfaat Teoritis
    a. Mengembangkan teori atau konsep yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah atas.
    b. Mengidentifikasi dan menganalisis pola atau tema yang muncul dalam pengalaman dan persepsi siswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif mereka.
2. Manfaat Praktis

a. Mengembangkan strategi atau program yang dapat membantu mengurangi atau mencegah perilaku agresif pada siswa sekolah menengah atas.
b. Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh siswa dalam mengatasi atau mengelola perilaku agresif mereka.

3. Manfaat Bagi Sekolah
   a. Membantu sekolah dalam mengembangkan program atau strategi yang efektif untuk mengurangi atau mencegah perilaku agresif pada siswa.
   b. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada siswa, sehingga sekolah dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.
4. Manfaat Bagi Siswa
   a. Membantu siswa dalam mengatasi atau mengelola perilaku agresif mereka, sehingga mereka dapat memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dan guru-guru mereka.
   b. Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh siswa dalam mengatasi atau mengelola perilaku agresif mereka, sehingga mereka dapat mendapatkan bantuan yang tepat.

F. Penjelasan Judul

Pengertian siswa adalah pelajar (pada akademi dsb), siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 6 Lima Puluh Kota yang secara aktif ikut dalam kegiatan proses belajar mengajar disekolah.[4] Siswa merupakan individu yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan, baik secara fisik maupun psikis.

[4] Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2019), Hal 955

Pengembangan potensi tersebut berlangsung dalam berbagai lingkungan pendidikan, meliputi lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, lingkungan sekolah sebagai lembaga formal, serta lingkungan masyarakat sebagai ruang sosial tempat anak berinteraksi dan belajar dari pengalaman hidupnya.[5] Siswa merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan, serta sikap yang diperlukan untuk berperan aktif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[6]

Menurut Baron dan Richardson, perilaku agresif merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai makhluk hidup lain, baik secara fisik maupun psikologis, sebagai respons terhadap situasi atau perlakuan tertentu yang diterima individu. Namun, apabila tindakan yang menimbulkan luka atau kerugian tersebut terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan, maka perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif.[7]

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami penulisan ini , maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

[5] Jahari, J., Khairuddin, H., & Nurjanah, H. (2018). Manajemen Peserta Didik. Jurnal Isema, 03(02), 170-180.
[6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
[7]Debita fajarika & Febi herdayani, Hubungan Kematangan Emosi dan Kontrol diri Dengan Kecenderungan Perilaku agresif Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 1 Marawang bangka belitung. Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. tahun 2020.

BAB I : Membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penjelasan judul factor penyebab perilaku agresif siswa MTsn 6 Lima Puluh Kota, sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teoritis yang merupakan landasan yang membahas tentang pengertian analisis, perilaku agresif, ciri-ciri perilaku agresif, faktot penyebab terjadinya perilaku agresif, upaya guru dalam mengatasi perilaku agresif dan penelitian yang relavan.

BAB III: Metodologi penelitian yang mencangkup jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik melalui cara fisik maupun verbal.[8] Perilaku agresif secara fisik seperti, memukul menendang , mencubit, mendorong ataupun kekerasan yang meninggalkan luka atau bekas.

Menurut Mac Neil dan Stewart, perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk menyerang, menyakiti, atau merugikan pihak lain, baik secara fisik maupun verbal. Sasaran dari perilaku agresif ini tidak hanya terbatas pada orang lain, tetapi juga dapat ditujukan terhadap lingkungan fisik maupun diri sendiri.[9]

Sedangkan menurut Baron & Richardson,perilaku agresif adalah tindakan menyerang yang bertujuan menyakiti makhluk hidup lain atau melindungi dri dari pengakuan oaring lain. Namun, jika tindakan tersebut terjadi dengan tanpa sengaja, maka tidak termasuk perilaku agresif.[10] Sementara itu, menurut Sentala dan Kumala, perilaku agresif muncul karena adanya hal atau situasi dilingkungan yang tidak disukai seseorang. jika perilaku ini terus terjadi, hal

---

[8] Zhafarina, Perilakau Agresif Remaja di Tinjau dari Konformitas Teman Sebaya, Fakultas Psikologi Universitas Semarang, Jurnal Nasional, 2013, diakses pada tanggal 17 Mei 2017 dari situs http: //www.ilib.usm.ac.id, h. 286.
[9] Fattah hanurawan, Psikologi Sosial (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010), hlm 80
[10] Debita fajarika & Febi herdayani, Hubungan Kematangan Emosi dan Kontrol diri Dengan Kecenderungan Perilaku agresif Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 1 Marawang bangka belitung. Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. tahun 2020.

ini bisa mempengaruhi diri seseorang, seperti membuat percaya diri menurun, merasa sedih, dan putus asa saat menghadapi masalah[11]

Perilaku agresif merupakan tindakan atau kecenderungan seseorang untuk dengan sengaja menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Baron dan Richardson, yang menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk serangan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti individu lain atau sebagai upaya mempertahankan diri dari perlakuan orang lain. Namun, apabila tindakan tersebut terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan, maka hal itu tidak dapat digolongkan sebagai perilaku agresif.

2. Indikator Perilaku Agresif

Menurut Myers perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dari defenisi di atas mengandung indikator-indikator yaitu sebagai berikut:

1. Menendang, Menendang adalah pergerakkan kaki yang sengaja diarahkan kepada seseorang atau suatu benda untuk menyakiti orang lain.

2. Mencubit, Mencubit adalah pergerakkan menjepit jari dengan sengaja yang diarahkan kepada seseorang dengan tujuan menyakiti orang lain.

[11] Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Jurnal sains psikologi , 51-55.

3. Melakukan Pengrusakkan, Pengrusakan adalah tindakan secara sadar dan sengaja dengan metode merusak atau menghancurkan yang dilaksanakan oleh individu maupun sekelompok menghilangkan sifat pakai barang tersebut.

4. Melakukan Tindakan Sadis Menurut Myres Perlakuan sadis adalah perilaku yang kasar, ganas dan kejam yang dilakukan kepada seseorang untuk memenuhi kepuasaannya.

5. Mencaci-maki, Mencaci-maki adalah menghina dengan kata yang tidak sopan yang dilontarkan.

6.Mencemooh, Mencemooh adalah suatu niat yang diarahkan untuk memanggil seseorang dengan buruk disertai kata-kata mengejek.

7. Mengancam, Mengancam dapat diartikan sebagai tindakan menyampaikan maksud, niat, atau rencana untuk melakukan sesuatu yang berpotensi merugikan, menyulitkan, atau mencelakakan pihak lain. Ancaman tersebut biasanya disampaikan melalui ucapan atau isyarat yang menimbulkan rasa takut atau kekhawatiran pada orang yang menjadi sasaran.

8. Menghina Orang Lain, Menghina orang lain merupakan tindakan yang menyerang kehormatan, martabat, atau nama baik seseorang, sehingga menimbulkan rasa malu, terhina, atau tersinggung pada individu yang menjadi sasaran penghinaan tersebut.

Siswa yang melakukan bullying atau menghina teman sebaya biasanya dipicu oleh rasa kesal, iri hati terhadap teman yang berprestasi atau pernah berselisih karena salah paham.Merreka juga cenderung menargetkan teman yang dianggap lebih lemah,

pendiam, atau tidak suka bergaul sehingga mudah dijadkan sasaran. Selain itu, pelaku bullying sering ingin terlihat hebat, merasa lebih kuat, dan berkuasa dikelas sehingga teman-temannya menjadi takut dan lebih mudah untuk ditindas.[12]

3. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry,perilaku agresif ada empat aspek yang berlandasan pada tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif dan kognitif. keempat aspek perilaku agresif tersebut adalah:

1. Physical aggression, Physical aggression atau agresi fisik merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain secara langsung. Tindakan ini biasanya menimbulkan luka, memar, atau cedera pada tubuh korban, seperti melalui perbuatan memukul, menendang, menampar, atau tindakan fisik lainnya yang bersifat merugikan.
2. Verbal aggression, Verbal aggression atau agresi verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau merugikan orang lain melalui ucapan. Tindakan ini dapat berupa penolakan, ancaman, ejekan, hinaan, atau bentuk komunikasi lain yang menyakiti perasaan orang lain, seperti mengejek atau melakukan perundungan (bullying) secara verbal.
3. Anger, Anger merupakan kemarahan yang muncull ketika harapan seseorang tidak terpenuhi dan ekspresinya bisa menyakiti diri sendiri maupun orang lain. bentuk-bentuk anger meliputi perasaan marah, kesal, atau sebal serta cara mengontrol emosi tersebut. Salah satunya adalah irritability yaitu sifat tempermental, cenderung mudah marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

[12] Hatika Mutiasari dan Linda yarni, FENOMENA BULLYING DALAM KALANGAN SISWA DI SMP NEGERI 1 TARA (JKPPK) Vol.1, No.1 Januari 2023 Hal 72

4. Hostility,hostility adalah tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, atau kemarahan yang kuat terhadap orang lain. hostility termasuk jenis agresif covert (tidak terlihat secara langsung). Hostility jiga mencangkup aspek kognitif, seperti erasaan benci yang muncul dari cemburu atau iri serta kecurigaan yang terkait dengan ketidakpercayaan dan kekhawatiran terhadap orang lain .

4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Bentuk perilaku agresif terbagi menjadi dua agresif, yaitu:

a. Agresif menyerang *(offensive aggression)* , yaitu perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti orang lain dan bukan sebagai balasan atas perilakuan orang lain
b. Agresif balas *(retaliatory aggression),* yaitu agresif yang dilakukan karena repons atau tanggapan atas provokasi yang dilakukan oleh pihak lain.[13]

5. Faktor Internal dan Ekternal Terjadinya Perilaku Agresif

Faktor pemicu perilaku agresif terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

a. Faktor Internal

1) Keyakinan normatif Agresivitas siswa juga disebabkan oleh faktor internal berupa keyakinan normatif mengenai agresif. Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukan bahwa keyakinan sesuai dengan apa yang seharusnya . Amjad dan Wood menjelaskan bahwa keyakinan normatif tentang perilaku agresif adalah

[13] Sayyidati Qarina dan H. Fuad Nashori, manfaatan dan perilaku agresif siswa ,*universitas islam Indonesia, Yogyakarta.* Januari 2016.

sikap seseorang yang melihat perilaku agresif sebagai seseuatu yang wajar atau benar. Sejalan dengan itu, Hanry dan Guerra menyatakan bahwa keyakinan normatif merupakan cara berfikir individu dalam menerima atau menolak perilaku agresif, berdasarkan aturan atau norma yang berlaku baik dalam situasi tertentu maupun secara umum.[14]

perilaku agresif bisa muncul jika siswa menerima bahwa perilaku tersebut benar dan tidak menolak secara sepenuhnya. Siswa menerima bahwa perilaku agresif itu salah namun siswa masih melakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Amjad dan Wood yang menjelaskan keyakinan normatif adalah keyakinan seseorang mengenai perilaku agresif itu benar.

Sedangkan Baron dan Byrne agresif dapat dikategorikan sebagai perilaku bawaab, ekspresi dari frustasi. Hasil dar pembelajaran social dan juga sebagai proses kognitif.[15] Lebih lanjut, menurut Bandura, perilaku agresif bukanlah sifat bawaan sejak lahir melainkan seseuatu yang dipelajari. Perilaku ini diperoleh dari lingkungan social, seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya dan paparan media melalui proses modeling.[16]

2) Amarah

Marah merupakan emosi yang mana timbulnya perasan yang meledak-ledak adanya perasaan tidak suka yang kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan yang

[14] Siti Khumaidatul Umaroh, Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi, Jurnal Ecopsy, Volume. 4, Nomor. 1, April 2017
[15] Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan..., h. 100.
[16] Badrun Susantyo, Faktor-faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja di Permukiman Kumuh di Kota Bandung, Jurnal Sosio Konsepsio, Vol. 6, No. 01, September - Desember, Tahun 2016.

membuat emosi meledak-ledak.[17] Ketika pada saat seseorang marah ditambah lagi ganguan dari luar bisa menyebabkan siswa menjadi berperilaku agresif yang disebabkan oleh emosi yang meldak- ledak tadi dan timbul lah rasa ingin menyerang, membalas lalu timbullah perilaku agresif pada siswa. Perilaku agresif yang timbul bisa berupa agresif verbal seperi mencaci, menghina, dan mencemooh. Lalu agresif non verbal bisa berupa kekerasan fisik seperti, memukul, menendang, mendorong dan mencubit.

3) Frustasi

Frustasi adalah kondisi ketika suatu kebutuhan tidak terpenuhi disertai tekanan dari lingkungan dan pikiran yang membuat takut gagal sehingga tujuan sulit tercapai dan menimbulkan kekecewaan.[18] Faktor yang memicu munculnya agresif antara lain: kesiapan individu untuk bertindak agresif yang biasanya terbentuk dar pengalaman frustasi dan adanya rangsangan atau stimulus dari luar yang memicu perilaku agresif.

b. Faktor eksternal

1) Imitasi

Imitasi menjadi salah satu faktor yang memicu agresif karena proses ini melibatkan peniruan terhadap orang lain, seerti tokoh, orang tua atau bintang film. Dalam imitasi seseorang mencontoh perilaku atau model yang dijadikan panutan sehingga perilakunya menjadi serua atau sama dengan model tersebut. Para pakar teori kognitif sosial meyakini bahwa agresi dipelajari melalui proses penguatan

[17] Imania Mafiroh, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Remaja pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri I Pleret", Skripsi, tidak dipublikasikan (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 34-35.

[18] Aan Setiyobudi, "Pengaruh Sikap Frustasi Terhadap Perilaku Agresif Terhadap Narapidana Remaja di Lapas Kelas IIB Banyuwangi", Skripsi, Tidak Dipublikasikan (Jember: Universitas Muhammadiyah 2014), h. 7.

dan belajar melalui pengamatan.[19] Agresif dapat dipelajari dengan melihat orang lain melakukan tindakan agresif. Salah satu cara paling umum bagi seseorang untuk engamati agresif dalam budaya saaat ini adalah melalui tayangan kekerasan ditelevisi

Dalam proses modeling, anak cenderung meniru perilaku dari individu lain atau objek tertentu.[20]faktor peniruan yang menjadi dasar bagi anak dalam mencontoh perilaku tersebut, seperti melihat, mendengar atau yang dialami seprti kekerasan dan pertengkaran yang dilihat oleh anak tersebut sehngga anak ini akan meniru dan menerapi dalam kehidupannya. Akibatnya anak lebih cenderung menggunakan kekuatan fisik dari pada menyelesaikan masalah melalui diskusi.[21]

2) Provokasi

Tindakan atau ucapann yang bertujuan memancing reaksi emosional seseorang. Agresif muncul dikarenakan adanya ucapan sperti mengadu domba baik individu sesema individu, individu sesame kelompok mauoun kelompok dengan kelompok.[22]

3) Teman sebaya

Perilaku agresis pada siswa bisa timbul karena seringnya berinteraksi dengan teman sekolah. Teman sebaya bisa saja menjadi faktor terjadinya perilaku agresif pada siswa, hubungan dengan teman sabaya yang mempunayi solidaritas yang tinggi dan seringnya berinteraksi dengan teman tersebut.pergaulan dengan

[19] Laura A. King, Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif), (Jakarta: Selemba Humanika, 2014), h. 196.
[20] Fatwa Tentama, Perilaku Anak Agresif Assesmen dan Intervensinya, Jurnal KES MAS Vol. 6, No. 2, Juni 2012 : 162-232.
[21] 1I Nyoman Surna, Psikologi Pendidikan 1, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 121-123.
[22] Masri Hermi, "Perilaku Agresif Anak ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMP 2 Labuhan Haji Barat", Skripsi, tidak dipublikasikan (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2011), h.

teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif pada remaja. Siswa yang diabaikan atua dikucilkanoleh teman-temannya dapat merasakan kesepian dan penolakan sosial ini juga berkaitan dengan kesehatan metal serta berpotensi menjad masalah kriminal. Menurut Bahtiar, beberapa faktor yang memicu munculnya perilaku agresif siswa disekolah antara lain adanya rasa solidaritas dalam geng atau sebuah kelompok, emosi yang belum stabil dan keinginan mendapatkan pengakuan sosial untuk dihormati dan berkuasa dalam kelompok. [23]

4) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan arahan serta contoh bag anak. Keluarga harmonis dapat dibentuk dari individu yang saling mencntai dan saling menghormati antar anggota keluarga[24]. Aturan yang sangat banyak serta mempunyai unsur pemaksaan membuat anak kesulitan untuk mengambil keputusan dan mempunyai keteramplan komunikasi yang rendah. Akibatnya, anak akan sulit bersosialisasi dan terbuka terhadap masalahnya dan berakir menjadi agresif. Selain itu, orang tua yang selalu memberikan hukuman secara fisik dapat menimbulkan kemarahan dan rasa tertekan pada anak. Perasaan tersebut seringkali akhirnya dilampiasankan kepadan orang lain.

5) Lingkungan sekolah

[23] Siti Khumaidatul Umaroh, Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi, Jurnal Ecopsy, Volume. 4, Nomor. 1, April 2017.
[24] Yeni Afrida,dkk, DINAMIKA RESILIENSI PADA SISWA BROKEN HOME DI SMAN 1 IV KOTO, Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan Vol.3, No.1 Februari 2023

Menurut Martono,lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang memicu perilaku agresif. Sekolah yang tidak kondusif, metode mengajar guru yang kurang menarik, atau system pengajaran yang membosankan membuat anak cepat jenuh. Untuk menyalurkan ketidakpuasan mereka mungkin meninggalkan sekolah, bolos, membuat masalah, bergabung dengan kelompok anak-anak yang nakal yang kerjaannya berkelah atau tauran.[25]

6) Lingkungan masyarakat

Peilaku agresif pada sisw tidak mucul dari satu penyebab saja, melainkan dipengaruhi oleh bebreraa fakor yang saling berkaitan. Meskipun demikian lingkungan perperan dalam membentuk perilaku individu, faktor utama yang memepengaruhi agresif pada siswa adalah hubungan teman sebaya. Menurut Bakhtiar, beberaa faktor yang mendorong perilaku agresif pada siswa antara lain solidaritas dalam kelompok, senioritas yang tinggi.[26]

6. Dampak Perilaku agresif

Menurut Cornell, Peterson & Richards amarah merupakan faktor yang memengaruhi munculnya perlaku agresif dan terkait erat dengan dorongan agresif itu sendiri, oleh karena itu pengelololohan emosi yang baik penting dilakukan untuk mengurangi agresif tersebut. Jika agresif terjadi terus menerus maka dapat berdampak

[25] Dwi Bakhtiar Agung J. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Agresivitas pada Remaja, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, September 2012

[26] Siti Khumaidatul Umaroh, Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi, Jurnal Ecopsy, Volume. 4, Nomor. 1, April 2017.

pada perkembangan kepribadian anak tersebut.[27] Dampak lain dari perilaku agresif antara lain:

1) Dampak terhadap diri sendiri

- Kesulitan dalam hubungan sosial: siswa yang pernah elakukan perlaku agresif akan dijauhi teman-temannya dan membuatnya merasa diasingkan.
- Menurunnya prestasi akademik: Perilaku agresif sering membuat siswa kurang focus dan terganggunya konsentrasi yang mengakibatkan penurunan nilai.
- Masalah emosional: Sering merasa marah, frustrasi, atau tidak mampu mengendalikan diri dapat berujung pada stres dan rendahnya kesejahteraan psikologis.
- Konsekuensi disiplin: Siswa bisa mendapatkan hukuman dari sekolah, seperti teguran, skorsing, atau bahkan dikeluarkan.

2) Dampak terhadap teman sebaya

- Rasa takut dan cemas: Teman-teman yang menjadi korban atau saksi perilaku agresif bisa merasa tidak aman di sekolah.
- Menurunnya solidaritas dan kerjasama: Lingkungan kelas menjadi tidak kondusif karena muncul rasa saling curiga atau saling menjauh.
- Kemungkinan timbal balik kekerasan: Siswa lain dapat meniru perilaku agresif atau membalasnya, memicu konflik berkepanjangan.

[27] Cornell, D.G., Peterson, C.S., & Richards, H, "Anger as a Predictor of Aggression among Incarcerated Adolescent", Journal of Consulting and Clinical Psychology, 62, 1999, h. 108-115.

7. Cara Mengatasi Perilaku Agresif

Menghadapi perilaku agresif dari anak remaja Anda bisa jadi sulit. Kebanyakan orang tua biasanya menghindar untuk menghadapi perilaku agresif karena mereka menganggapnya sebagai fase atau hormon dalam perkembangan pikiran. Ini bisa berbahaya karena tidak membantu siswa menumbuhkan perilaku positif dan mengelola emosi mereka. Ketika anak siswa menunjukkan perilaku kekerasan dan agresif, penting untuk mengutamakan keselamatan. Anda dapat mencegah perilaku agresif pada remaja dengan menggunakan beberapa metode yang telah teruji dan terbukti. Metode-metode ini meliputi:

1. Hindari penggunaan kekerasan – Jika siswa bersikap agresif terhadap Anda atau orang lain, hindari penggunaan kekerasan terhadap mereka. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kekerasan tidak dapat diterima, dan menumbuhkan contoh positif tentang cara mengatasi stres.
2. Tetapkan batasan dan bersikaplah tegas – siswa perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang batasan yang telah mereka tetapkan. Jelaskan apa yang dapat Anda terima dan apa yang tidak. Kekerasan, misalnya, adalah perilaku yang tidak dapat diterima dan tidak boleh ditoleransi.
3. Dorong komunikasi yang sehat – Perilaku agresif berasal dari kesulitan dalam mengekspresikan perasaan seseorang. Dengan membina komunikasi yang sehat dan jujur dengan siswa , mereka dapat belajar cara mengekspresikan perasaan mereka tanpa harus bersikap agresif dan kasar. Mengubah cara memperlakukan siswa

Mengubah perilaku dilakukan dengan memberikan contoh yang benar dan jangan menmeberikan lebel buruk kepada siswa agresif tersebut.[28]

4. Dorong perilaku positif – Mendorong perilaku positif dapat menjadi cara efektif untuk mengubah perilaku agresif. Mengajarkan siswa agar menyelesaikan masalah tidak harus dengan kekerasan. Memberikan dorongan yang positif sangat penting untuk menumbuhkan perilaku positif. Guru dapat menumbuhkan perilaku positif dengan mendorong tindakan positif seperti rasa syukur dan menghilangkan stres yang dapat menyebabkan agresi pada remaja. Dan memberikan contoh perilaku positif dapat menjadi cara yang efektif untuk mencegah agresi pada remaja.

Selain itu teknik konseling yang peneliti gunakan adalah Pelayanan konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru bimbingan konseling kepada siswa, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa, mengatasi masalah pribadi,dan penyesuaian dengan baik.secara umum, konseling individu bertujuan membantu sitiap permasalahan siswa sehingga mencapai kebahagiaan dalam hidup dengan mengoptimalkan kemampuan dan potensi dirinya secara menyeluruh.[29]

Konseling individual dilakaukan secara langsung antar konselor dan siswa secara pribadi, sehgga terciptanya hubungan yang nyaman dan saling percaya. Menurut Hellen, layanan konseling individual berupa komunikasi langsung dengan guru

[28] Yarni Linda,dkk. 2023. *Fenomena Bullying dalam Kalangan Siswa DISMP Negeri 1 Tara.* Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK) Vol.1, No.1 Januari 2023

[29] Nursyifa, S. A., & Rosita, T. (2021). Layanan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (studi kasus pada tiga siswa kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas). FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 4(1), 25. https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.4818

pembimbing, yang bertujuan untuk membicarakan, mendiskusikan, dan menyelesaikan masalah pribadi.[30]

Layanan konseling individual diberikan kepada siswa yang menunjukan perilaku agresif dengan tujuan membantu mereka mengembangkan kepribadian dan menyelesaikan masalah pribadi yang sedang dialami atau yang sedang dihadapi oleh murid tersebut . [31]

Minat atau kepentingan terhadap layanan konseling yang bersifat responsif dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional individu. Pola interaksi yang terjadi selama proses konseling juga memiliki makna penting, yang dapat terlihat dari munculnya perasaan terbantu serta terpenuhinya rasa ingin tahu klien terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.[32]

D. Penelitian Relavan

Penelitian yang relavan adalah studi yang digunakan untuk dibandingkan dan untuk memperkuat bahwa penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memang belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terkait dengan penelitian meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2019) dengan judul “Bentuk-Bentuk dan Pemicu Perilaku Agresif di Kalangan Siswa SMK Kota Subulussalam”

[30] Rahmadani, D. T. (2022). Proses layanan konseling individu dalam menentukan jurusan yang akan dipilih sesuai dengan minat siswa. JUANG : Jurnal Wahana Konseling, 5(8.5.2017), 2003– 2005. https://doi.org/https://doi.org/10.31851/juang.v5i1.7169

[31] Fauza, W., & Chalidaziah, W. (2021). Konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan konseling Islam, 2(1), 43–52. https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3236

[32] Dewi, C., Palmita, N. C., Faturrohmah, A., & MAryati, S. (2021). Efektivitas ecite dalam meningkatkan konseling individual via telegram. Jurnal Bimbingan dan konseling Borneo, 3(2), 1–8. https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2338

menunjukkan bahwa perilaku agresif di kalangan siswa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Faktor pemicu dari dalam diri (internal) meliputi keyakinan normatif, rasa marah, dan perasaan frustrasi. Adapun faktor pemicu dari luar (eksternal) mencakup provokasi dari orang lain, pengaruh kelompok teman sebaya (geng), sikap orang tua yang keras dalam menyelesaikan masalah, kurangnya komunikasi antara siswa dan orang tua, serta kebiasaan guru yang terlambat masuk kelas sehingga memberi peluang bagi siswa untuk berperilaku agresif. Kesamaan antara penelitian Anita dan penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan Anita memakai pendekatan kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianisa dan Andani (2018) berjudul "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta" mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi munculnya perilaku agresif pada siswa. Pertama, faktor sosial, seperti adanya teman yang bersikap agresif, provokasi dari lingkungan sekitar, serta hubungan yang kurang harmonis dengan guru. Kedua, faktor psikologis, yakni dorongan naluriah untuk bereaksi secara agresif. Ketiga, faktor lingkungan fisik, meliputi suhu udara yang tinggi, tingkat kebisingan, dan kondisi lingkungan yang padat. Keempat, faktor keluarga, yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pertengkaran dalam rumah tangga, konflik antaranggota keluarga, serta pengalaman kekerasan dari orang tua. Kelima, faktor kognitif, yang mencakup cara pemecahan masalah yang tidak efektif, keyakinan bahwa perilaku agresif

merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan, serta kecenderungan untuk lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam proses pengambilan sampelnya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mei Tuhfah Firdaus (2013) berjudul "Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya" (http://Ejournal.unesa.ac.id/index.php/tag/2771/). Hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMP Islam Jiwanala menunjukkan bahwa masih ada sekitar 33% siswa dari total 146 siswa, atau sekitar 23 siswa, yang menunjukkan perilaku agresif. Perilaku agresif ini juga masih terjadi di SMP Negeri 23 Surabaya.
4. Jurnal yang ditulis oleh Yoshi Restu (2013) berjudul "Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah" (http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal: (a) ketiga subjek yang diteliti menunjukkan perilaku agresif, baik berupa agresi fisik, verbal, maupun terhadap benda; (b) dari enam faktor yang diteliti, empat faktor menjadi penyebab perilaku agresif ketiga subjek, yaitu frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, serta kondisi suhu udara; (c) bantuan dari layanan BK yang dapat diberikan untuk menangani perilaku agresif siswa meliputi layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan informasi, penguasaan konten, konseling individu, dan bimbingan kelompok.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla Yusri dan Jasmienti dari IAIN Bukittinggi berjudul "Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi" bertujuan untuk

mengetahui sejauh mana pemenuhan kebutuhan remaja berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pemenuhan kebutuhan remaja dengan munculnya perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemenuhan kebutuhan remaja hanya memberikan pengaruh sebesar 6,35% terhadap perilaku agresif, sedangkan 93,65% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel tersebut.[33]

E. Kerangka Konseptual

Penelitian berfokus pada faktor penyebab terjadinya perilaku agresif siswa baik secara internal dan eksternal, perilaku agresif tidak hanya berupa kekerasan fisik (non verbal) saja namun juga bisa dari perkataan(verbal). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(Field Research)* bersifat deskriptif kualitatif. yaitu menggambarkan suatu fenomena/peristiwa yang terjadi di lapangan yang kemudian dianalisis. Penelitian kulalitatif digunakan untuk memahami makna dan fator apasaja yang melatar belakangi siswa berperilaku agresif.

1. Faktor terjadinya perilaku agresif ada dua yaitu internal ekternal
    a. Faktor internal yaitu:
        - Keyakinan
        - Emosi
        - Frustasi
    b. Faktor eksternal
        - Imitasi (peniruan)
        - Teman sebaya

[33] Fadhilla Yusri, Jasmienti, Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku agresif siswa diPKBM Kasih Bundo di Kota Bukittinggi , ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2017

- Lingkungan keluarga
- Lingkungan bermasyarakat

2. Dampak dari perilaku agresif

1) Dampak terhadap diri sendiri

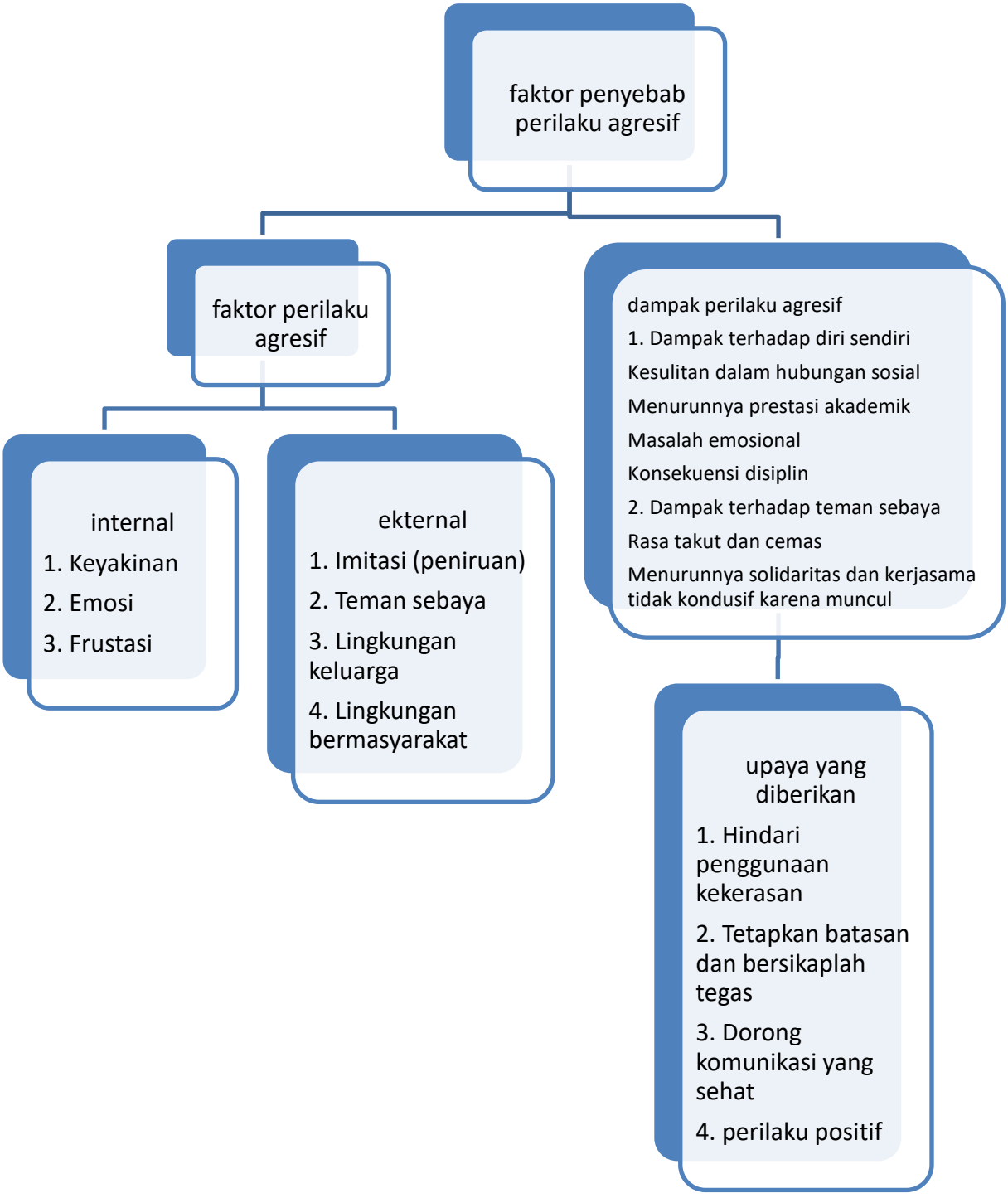
- Kesulitan dalam hubungan sosial
- Menurunnya prestasi akademik
- Masalah emosional
- Konsekuensi disiplin

2) Dampak terhadap teman sebaya

- Rasa takut dan cemas
- Menurunnya solidaritas dan kerjasama tidak kondusif karena muncul

3. Upaya penanganan yang diberikan

- Hindari penggunaan kekerasan
- Tetapkan batasan dan bersikaplah tegas
- Dorong komunikasi yang sehat
- Dorong perilaku positif


faktor penyebab perilaku agresif
faktor perilaku agresif
internal
1. Keyakinan
2. Emosi
3. Frustasi
ekternal
1. Imitasi (peniruan)
2. Teman sebaya
3. Lingkungan keluarga
4. Lingkungan bermasyarakat
dampak perilaku agresif
1. Dampak terhadap diri sendiri
Kesulitan dalam hubungan sosial
Menurunnya prestasi akademik
Masalah emosional
Konsekuensi disiplin
2. Dampak terhadap teman sebaya
Rasa takut dan cemas
Menurunnya solidaritas dan kerjasama tidak kondusif karena muncul
upaya yang diberikan
1. Hindari penggunaan kekerasan
2. Tetapkan batasan dan bersikaplah tegas
3. Dorong komunikasi yang sehat
4. perilaku positif

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati. Menurut Sukmadinata dalam Bambang Sudaryana, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta perilaku individu maupun kelompok dalam konteks tertentu..[34]

Peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif[35]. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini, serta membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian pada waktu tertentu.[36]Penulis memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang sedang atau telah terjadi dengan menggunakan data apa adanya tanpa manipuasi. Dalam hal ini, penulis menggambarkan dan menelaah situasi sosial yang berkaitan dengan Faktor Epenyebab Perilaku Agresif Siswa Si Mtsn 6 Lima Puluh Kota .

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek peneltian adalah siswa yang sekolah di MTsN 6

---

[34] Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), pp. 210–11.

[35] Erni Rohanah, *Publikasi Ilmiah Pengembangan Profesi Guru* (Bali: CV Media Education, 2019), p. 9.

[36] Alfi Rahmi,Dkk, *Peran Guru BK dalam Mengembangkan Pemahaman Diri yang Positif pada Diri Siswa SMK N 1 Guguk* (Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan). Vol.3, No.1 April 2024

Lima Puluh Kota . Penuligs memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti siswa sering berperilaku agresif.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Ia memeiliki pengalaman yang luas mengenai konteks penelitian dan secara sukarela bersedia menjadi bagian dari tim penelitian, meskipun tidak bersifat formal. Dengan kerelaannya tersebut, informan berperan penting dala memberikan pandangan mengenai nilai-nilai, sikap, kondisi lingkungan., proses serta aspek kebudayaan yang menjadi focus penelitian

Dalam hal ini dapat dijadikan informan ada dua kategori yaitu:

1. Informan kunci,individu yang berperan sebagia sumber informasi utama dalam penelitian. Pada, penelitin ini yang menjadi informan kunci adalah siswa MTsN 6 Lima Puluh Kota.

2. Informan pendukung, informan tambahan yang memberikan informasi erlengkapan setelah data dari informan kunci diperoleh . dalam penelitian ini, yang menjadi informan pendukung adalah guru wali kelas dan wakil kesiswaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari narasumber dengan menghabiskan waktu yang cukup. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat penting dalam suatu

penelitian ilmiah.[37]

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Sugiyono dalam Danu Eko, wawancara merupakan suatu proses interaksi antara dua pihak yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui kegiatan tanya jawab, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik tertentu. Teknik wawancara digunakan oleh peneliti sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih detail, lengkap, dan akurat dari responden, agar data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi dalam mendukung hasil penelitian.

Sebagai bentuk komunikasi atau interaksi yang penting dalam penelitian, wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam. Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai sarana untuk memverifikasi atau mengonfirmasi data yang telah diperoleh. Kegiatan wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka), melalui telepon, maupun secara daring melalui telekonferensi, dan hasil jawaban responden akan direkam serta dirangkum oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut.[38]Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan menggunakan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Dalam

[37] Sudaryana, p. 229.
[38] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif;Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), p. 33

pelaksanaanya, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap responden agar mendapatkan data yang diperleh lebh terarah, konsisten serta memudahkan proses analisis hasil wawancara [39].

Alasan peneliti memilih wawancara terstruktur adalah karena peneliti telah merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan diajukan, yang berkaitan dengan analisis faktior penyebab terjadinya perilaku agresif siswa MTsN 6 Lima Puluh Kota

2. Observasi

Observasi Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang menjadi objek penelitian. Sebagai salah satu alat evaluasi, observasi sering digunakan untuk menilai perilaku individu maupun mengamati proses berlangsungnya suatu kegiatan yang dapat diamati secara langsung. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual berdasarkan apa yang terlihat dan terjadi di lapangan.[40]mengobservasi berarti memperhatikan dan mengamati objek secara intesif, baik dengan focus pada bagian tertentu maupun secara menyeluruh, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap dan mendetail mengenai objek yang diteliti. Melalui kegiatan observasi ini peelitian dapat menyesuaikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kondisi nyata dilapangan. Pada tahap ini, peneliti mengunjungi

[39]Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), p. 32

[40] Prof DR. H. Djaali, *Pengukuran dalam bidang pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo) hal 16

langsung lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan langsung, menganalisis situasi yang terjadi dan menarik kesimpulan berdasarkan kondisi lapangan yang diamati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, dan sumber tertulis lainnya. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya.

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang tercantum dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya. Teknik dokumentasi tergolong tidak terlalu sulit untuk dilakukan, karena apabila terjadi kekeliruan dalam proses pengumpulan data, sumber datanya masih tetap dan tidak mengalami perubahan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi atau pengecekan ulang.[41]

Dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan meliputi catatan harian, sejarah kehidupan (life history), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumentasi berbentuk gambar dapat berupa foto, video, atau sketsa, dan dokumentasi berbentuk karya mencakup karya seni seperti lukisan, patung, atau film.Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara,

[41] Drs. Johni Dimyati, M.M. *Metode penelitian pendidikan dan aplikasinya pada pendidik anak usia dini* (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri : 2013), hal 100

karena membantu peneliti memperoleh data tambahan yang bersifat faktual serta memperkuat hasil temuan dari kedua metode tersebut..[42]

E. Teknik Analsis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode induktif, yaitu proses berpikir yang dimulai dari data empiris**,** berupa fakta atau hasil pengamatan. Selanjutnya, temuan tersebut dipelajari dan dianalisis untuk mengembangkan suatu teori, sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.

Menurut model Miles dan Huberman, teknik analisis data dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:[43]

1. Reduksi Data (Data Reduction) – menyederhanakan, memfokuskan, dan memilih data yang relevan agar lebih mudah dianalisis.
2. Penyajian Data (Data Display) – menyusun data dalam bentuk tabel, grafik, bagan, atau narasi agar pola dan hubungan antar data lebih jelas terlihat.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification) **–** membuat kesimpulan sementara dari data yang ada, kemudian melakukan pengecekan ulang untuk memastikan validitas dan kebenaran kesimpulan.[44]

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi secara dasar mengacu ke dalam metode atau sumber data untuk memverifikasi dan menginformasi temuan penelitian. Pendekatan ini di perkenalkan

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, Ibid, h. 289
[43] Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 246.

[44] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 64-68.

untuk mengatasi keterbatasan dari satu metode atau sumber data tunggal yang mungkin tidak mampu menggambarkan secara komprehensif realitas yang sedang di teliti. Dengan menggunakan trianggulasi, peneliti dapat meminimalkan bias yang mungkin muncul dari satu metode atau sember data, serta meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang di hasilkan

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk **mengecek validitas data**, antara lain:

1. **Triangulasi sumber**

   Triangulasi ini dilakukan untuk menguji **kredibilitas data** dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari **beberapa sumber berbeda**.

2. **Triangulasi teknik**

   Triangulasi ini bertujuan untuk menguji validitas data dengan **menggunakan metode atau alat yang berbeda** untuk mendapatkan informasi yang sama, sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya.

3. **Triangulasi waktu**

   Teknik ini memanfaatkan **perbedaan waktu pengumpulan data**. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi, siang, dan malam hari akan menghasilkan informasi yang lebih valid dan kredibel karena memperhitungkan variasi waktu..[45]

BAB IV

[45] Detri Karya dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Lubuk Begalung, Kota Padang Sumbar : Takaza Innovatix Labs IKAPI, 2023), hal 100

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan data empiris yang diperoleh dari proses wawancara dengan beberapa siswa dan figur guru yang bertugas di MTsN 6 Lima Puluh Kota. Data disajikan secara terperinci untuk mengungkap persepsi mereka mengenai perilaku agresif serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang menjadi alasan utama munculnya tindakan agresif di lingkungan sekolah.

1. Pandangan Siswa tentang Perilaku Agresif

Persepsi siswa terhadap konsep perilaku agresif menunjukkan variasi yang signifikan, mulai dari kesadaran akan dampak negatifnya hingga kecenderungan yang diarahkan untuk menormalisasi tindakan tersebut sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari.

Siswa berinisial H mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang secara intrinsik salah dan merugikan, baik dalam konteks cedera fisik maupun kerusakan emosional. Siswa H menunjukkan adanya konflik internal antara kesadaran moralnya dengan kesulitan dalam mengendalikan dorongan impulsif. Ia menyatakan, “Agresivitas itu mungkin salah Bu/Pak, tapi kadang sulit dikendalikan. Seringnya itu spontan aja gitu, terus jadi luka fisik atau sakit hati buat orang lain.” Pernyataan ini secara eksplisit mengungkapkan bahwa meskipun siswa menyadari konsekuensi negatif dari agresivitas, perilaku tersebut seringkali muncul karena penandatanganan mengelola emosi secara spontan.[46]

Berbeda dengan Siswa H, Siswa S memiliki pandangan yang lebih permisif dan cenderung sepele terhadap perilaku agresif. Dalam persepsi Siswa S, tindakan agresif seringkali dianggap sebagai aspek biasa atau bahkan sebagai bagian dari candaan dalam

[46] Hawa (Siswa), *Wawancara*, MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 24 September 2025

pertemanan, sehingga dianggap tidak menimbulkan kerugian yang besar. Ia menuturkan, “Ya kalau agresif itu biasa aja, Pak/Bu. Kadang buat bercandaan antar teman doang sih, nggak sampai bikin masalah besar.” Perspektif ini menunjukkan adanya relativitas moral di kalangan siswa, di mana batas antara bercanda dan agresi yang merugikan menjadi kabur, berpotensi meremehkan bahaya serius dari intimidasi atau kekerasan ringan.[47]

Sementara itu, Siswa Z mengartikan perilaku agresif sebagai suatu mekanisme pertahanan diri, yang muncul sebagai respons terhadap ancaman atau intimidasi. Meskipun demikian, Siswa Z tetap mengakui bahwa tindakan tersebut, meskipun dilakukan dalam rangka membela diri, secara moral tetap tidak dapat dibenarkan. Ia menjelaskan, “Kalau ada yang ngancam aku sih, mungkin aku bakal agresif buat ngebela diri. Tapi ya tetep aja itu gak bener sih, Buk.” Pandangan ini mencerminkan adanya ambivalensi antara insting dasar untuk melindungi diri (bertahan) dan kesadaran normatif bahwa kekerasan adalah tindakan yang salah.[48]

Berdasarkan Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai perilaku agresif bersifat parsial dan belum terinternalisasi secara komprehensif. Adanya anggapan bahwa agresivitas adalah hal yang lumrah, “biasa,” atau sekadar bentuk “candaan” telah menciptakan suatu toleransi iklim yang berpotensi menumbuhkan sikap permisif di kalangan siswa terhadap tindakan kekerasan. Normalisasi ini sangat berbahaya karena dapat meningkatkan risiko terjadinya agresi yang berulang, eskalasi kekerasan, dan bahkan mengarah pada perilaku yang berpotensi melanggar hukum atau kriminal.

2. Pandangan Guru tentang Perilaku Agresif

[47] Sabri (Siswa)*Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025
[48] Zakaria (Siswa) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025

Guru sebagai pendidik profesional dan pengawas di lingkungan sekolah menunjukkan pandangan yang jauh lebih kritis, mendalam, dan terfokus pada pencegahan dan penanganan terhadap perilaku agresif siswa. Mereka memandang perilaku ini sebagai ancaman serius terhadap iklim belajar dan kesejahteraan siswa.

Wali Kelas, Ibu L, mengungkapkan kekhawatiran yang tinggi dan secara tegas menekankan bahaya yang melekat dari perilaku agresif. Beliau berpendapat, "Perilaku agresif itu sangat merugikan dan berbahaya. Kalau dibiarkan terus-menerus, itu bisa mengarah pada tindakan kriminal, misalnya perkelahian antar siswa, intimidasi, atau pengrusakan."[49] Pernyataan ini menggambarkan kesadaran Ibu L akan potensi eskalasi dari agresivitas, di mana tindakan kecil yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi isu disiplin yang serius dan melibatkan aspek hukum.

Pandangan ini diperkuat oleh Wakil Kesiswaan, Ibu Y, yang menambahkan bahwa perilaku agresif seringkali dihilangkan dari konflik sepele yang kemudian membesar akibat pengendalian emosi. Ibu Y menjelaskan, "Agresif itu bisa menyebabkan kerusakan yang fatal, bukan hanya fisik, tapi juga mental. Seringkali berawal dari candaan yang kemudian tidak bisa dikontrol dan berakhir jadi perkelahian." [50]Beliau juga menyoroti dimensi konsekuensi serius dari perilaku agresif, yang tidak hanya terbatas pada cedera fisik, namun juga merusak kondisi psikologis dan kesejahteraan mental korban.

Secara kolektif, pandangan guru menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa perilaku agresif adalah masalah serius yang memerlukan intervensi segera dan berkelanjutan. Guru memiliki kesadaran kritis mengenai potensi eskalasi bahaya dan konsekuensi jangka panjang dari tindakan agresif, yang sering kali mereka saksikan dalam

[49] Bu Laila (wali kelas) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025
[50] Bu Yessi (Wakil kesiswaan) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025

bentuk perkelahian dan tindakan *bullying* yang nyata. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengimplementasikan program edukasi yang efektif agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang akurat mengenai bahaya perilaku agresif dan menghentikan proses normalisasi terhadap kekerasan.

3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara dengan siswa dan guru, teridentifikasi lima faktor utama yang diduga kuat menjadi penyebab dominannya perilaku agresif di kalangan siswa MTsN 6 Lima Puluh Kota. Faktor-faktor ini diklasifikasikan ke dalam dimensi internal (genetik, emosi, kepribadian) dan dimensi eksternal (imitasi, lingkungan).

a. Faktor Internal

1. Faktor Genetik (Keturunan)

Meskipun faktor ini tidak dianggap sebagai penentu tunggal, para guru mengakui adanya pengaruh biologis atau keturunan dalam kecenderungan agresif. Wali Kelas, Ibu L, mengkonfirmasi pengaruh ini dalam observasinya terhadap siswa tertentu, namun menegaskan sifat yang tidak mutlak. Beliau menyatakan, “Kadang ada juga faktor keturunan atau genetik yang mempengaruhi sifat agresif seseorang, tapi ini tidak mutlak.” [51]Dalam literatur psikologi, faktor genetik ini dipahami sebagai predisposisi biologis yang dapat diaktifkan atau dihambat oleh kondisi lingkungan.

2. Faktor Emosi

Faktor emosi diidentifikasi sebagai pemicu spontanitas tindakan agresif, yang dihilangkan dari ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan dorongan internal. serupa diimplikasikan oleh pernyataan Siswa H tentang kesulitan mengendalikan

[51] Bu Laila (wali kelas) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025

impuls, emosi yang tidak terkelola menjadi motor penggerak kekerasan. Wakil Kesiswaan, Ibu Y, menekankan bahwa kegagalan dalam pengendalian emosi adalah pemicu utama agresi. Beliau mengungkapkan, "Emosi yang tidak terkendali memang menjadi pemicu utama. Entah itu marah yang berlebihan, kecewa, atau rasa kecewa. Ini perlu sekali dibimbing dan dikendalikan." [52]Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmatangan emosional dan kurangnya strategi *coping* yang sehat pada siswa berkontribusi besar terhadap perilaku agresif.

3. Faktor Kepribadian

Perilaku agresif juga sangat terkait dengan sifat-sifat kepribadian negatif yang diyakini oleh guru dapat memicu konflik dan kekerasan. Wali Kelas Ibu L secara spesifik menunjukkan agresivitas dengan sifat-sifat maladaptif. Beliau menjelaskan, “Sifat yang kurang baik seperti mudah balas dendam, iri hati, atau kurang empati itu bisa memicu perilaku agresif. Energinya negatif, jadi perilakunya juga negatif.” [53]Temuan ini menunjukkan bahwa agresi seringkali merupakan manifestasi eksternal dari defisit kualitas karakter, khususnya kurangnya empati dan tingginya kebutuhan untuk membalas perlakuan negatif.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Imitasi (Peniruan Lingkungan Sosial)

[52] Hawa (Siswa), *Wawancara*, MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 24 September 2025

[53] Bu Laila (wali kelas) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025

Faktor imitasi atau modeling merupakan faktor eksternal yang paling dominan diidentifikasi. Siswa cenderung meniru pola interaksi yang mereka saksikan, seperti yang terlihat pada Siswa S yang menormalisasi agresi sebagai "candaan", yang kemungkinan besar meniru pola interaksi di luar sekolah. Guru sepakat bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang besar. Ibu L menjelaskan, “Siswa kan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya, baik itu dari keluarga, teman sebaya, atau tontonan di media. Kalau lingkungannya memang banyak kekerasan atau nada bicara yang kasar, ya mereka akan meniru.”[54] Ibu Y menambahkan, “Benar, meniru lingkungan sangat berpengaruh. Anak-anak itu mudah sekali menyerap apa yang mereka lihat dan dengar di sekitarnya.”[55] Hal ini menegaskan bahwa perilaku agresif dipelajari melalui observasi dan peniruan model agresif.

2. Faktor Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Peran keluarga diidentifikasi sebagai landasan fundamental dalam pembentukan perilaku. Guru berasumsi bahwa kondisi keluarga yang disfungsional adalah sumber energi utama negatif yang dibawa siswa ke sekolah. Ibu L menjelaskan secara rinci, “Kondisi keluarga yang tidak harmonis, *rumah tangga yang berantakan* , atau komunikasi yang buruk di rumah itu sangat berdampak. Kalau di rumah saja sudah tidak nyaman, anak cenderung membawa energi negatif itu ke sekolah.” [56]Stresor dari lingkungan rumah yang tidak stabil dan komunikatif memaksa anak mencari katarsis melalui agresi di luar rumah.

[54] Bu Laila (wali kelas) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025
[55] Bu Yessi (Wakil kesiswaan) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025

[56] Bu Laila (wali kelas) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025

Lingkungan sosial yang lebih luas juga memberikan kontribusi signifikan. Wakil Kesiswaan, Ibu Y, menekankan bahwa lingkungan masyarakat yang kurang kondusif dapat memicu agresivitas. Beliau menjelaskan, “Lingkungan masyarakat yang memang sudah banyak konflik, pergaulan yang bebas, atau kurangnya interaksi sosial yang positif, juga dapat mempengaruhi anak-anak menjadi lebih agresif.” [57]Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap kekerasan sosial dan kurangnya struktur interaksi positif di luar sekolah turut menumbuhkan penerimaan terhadap kekerasan sebagai solusi konflik.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku agresif yang teridentifikasi pada siswa MTsN 6 Lima Puluh Kota. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan yang diperoleh dari wawancara dengan siswa, wali kelas, dan wakil kesiswaan, dengan kajian literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Faktor-faktor penyebab ini diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal

I. Faktor Internal Terjadinya Perilaku Agresif

a. Pengaruh Genetik

Pengakuan dari guru wali kelas dan wakil kesiswaan mengenai adanya pengaruh faktor genetik atau keturunan dalam perilaku agresif siswa memberikan validasi terhadap peranan predisposisi biologis. Meskipun perilaku agresif bukanlah determinasi tunggal gen, temuan ini sejalan dengan pandangan Nugraha (2020) yang menyatakan bahwa

[57] Bu Yessi (Wakil kesiswaan) *Wawancara* , MTsN 6 Lima Puluh Kota, tanggal 28 agustus 2025

faktor psikologis termasuk genetika dapat berkontribusi pada kecenderungan agresif siswa.[58]

Dalam konteks akademik, genetika tidak dipandang sebagai penentu langsung, melainkan sebagai pemberi *bakat* atau kerentanan spesifik (biological vulnerability) yang memengaruhi temperamen dasar individu. Siswa yang membawa predisposisi genetik untuk memiliki ambang batas emosional yang rendah atau sifat impulsif, akan jauh lebih rentan menunjukkan respons agresif ketika berhadapan dengan pemicu lingkungan dibandingkan dengan siswa lain. Predisposisi ini berinteraksi kompleks dengan lingkungan, di mana tekanan eksternal dapat 'mengaktifkan' pola respons agresif yang sudah ada secara biologis.

2. Defisit dalam Regulasi Emosi

Ketidakmampuan siswa dalam mengatur emosi teridentifikasi sebagai faktor internal yang paling dominan dan menjadi motor utama tindakan agresif. Berdasarkan pernyataan Siswa H dan observasi guru, pola emosi siswa sering ditandai dengan amarah yang meledak-ledak (explosive anger) dan frustrasi yang tidak terkelola (unmanaged frustration). Secara psikologis, agresi dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme koping maladaptif. Ketika siswa merasa terancam, terhambat, atau tidak mampu mengomunikasikan kebutuhannya secara verbal, ledakan agresif menjadi cara instan untuk melepaskan tekanan internal yang menumpuk.

Pendapat ini didukung kuat oleh penelitian yang enyoroti bahwa ketidakstabilan emosi pada remaja khususnya kurangnya kecerdasan emosional (EQ) merupakan sumber

[58] Nugraha, A. A. (2020). Faktor penyebab perilaku agresif pada peserta didik terhadap guru dan tenaga kependidikan kelas V di SD Negeri 2 Pakuan Agung. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

utama terciptanya konflik dan perilaku agresif.[59] Kegagalan dalam proses kognitif untuk menunda respons impulsif dan menganalisis situasi secara rasional, menyebabkan siswa langsung beralih ke tindakan fisik atau verbal yang destruktif.

3. Pola Kepribadian Negatif

Faktor kepribadian internal, yang diakui oleh wali kelas, adalah adanya sifat-sifat negatif yang menginternalisasi energi destruktif, seperti mudah dendam, iri, dan kekurangan empati (lack of empathy). Sifat-sifat ini berfungsi sebagai pemantik perilaku agresif yang berkelanjutan. Sifat dendam memastikan bahwa siklus agresi tidak terputus, sedangkan rasa iri dapat memicu agresi instrumental yang bertujuan untuk merusak atau mengambil milik orang lain. Yang paling krusial, kekurangan empati adalah fondasi psikologis yang memungkinkan agresi. Ketika seorang siswa tidak mampu merasakan atau memahami penderitaan korbannya, hambatan moral untuk melakukan kekerasan menjadi sangat rendah.

Penelitian terdahulu yang memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa karakter negatif dan antisosial merupakan pemicu utama konflik dan tindak kekerasan di kalangan siswa, karena karakter tersebut menghalangi pembentukan hubungan interpersonal yang harmonis dan prososial.[60]

2. Faktor Eksternal Terjadinya Perilaku Agresif

1. Imitasi (Peniruan Lingkungan Sosial)

[59] Firdaus, M. F. (2013). Regulasi Emosi dan Agresi pada Remaja: Studi Psikologis dan Sosial. Jurnal Psikologi Indonesia, 10(2), 123-135.

[60] Putri, Dian (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan, 15(1), 45-59.

Perilaku agresif di MTsN 6 Lima Puluh Kota banyak dipelajari melalui proses peniruan (imitasi), yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik keluarga maupun teman sebaya. Siswa mengadopsi gaya bicara kasar dan perilaku agresif karena melihatnya sebagai pola perilaku yang efektif atau dinormalisasi di lingkungan mereka. Temuan ini selaras sempurna dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa agresi dipelajari melalui observasi dan *modeling*.

Jika siswa secara rutin mengamati perilaku agresif (misalnya, kekerasan verbal dalam keluarga atau perkelahian di antara teman sebaya) dan melihat perilaku tersebut menghasilkan hasil yang diinginkan (prestasi, dominasi, atau perhatian), maka perilaku itu diinternalisasi sebagai respons yang valid.

Penelitian terdahulu memberikan validasi empiris bahwa imitasi merupakan salah satu faktor eksternal utama munculnya agresi, menekankan peran teman sebaya yang seringkali lebih berpengaruh daripada kontrol orang tua dalam konteks perilaku remaja.[61]

2. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat yang Disfungsional

Peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki dampak mendalam. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa keluarga yang disfungsional, ditandai dengan komunikasi yang buruk, pola asuh yang otoriter, dan kurangnya perhatian orang tua, secara signifikan meningkatkan risiko perilaku agresif. Pola asuh yang otoriter, yang seringkali menggunakan hukuman fisik atau kekerasan verbal, tidak hanya memberikan model agresi (imitasi), tetapi juga menciptakan rasa permusuhan

[61] Ferdiansa, Rina (2020). Imitasi dalam Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah: Kajian Psikologi Perkembangan. Jurnal Psikologi Anak dan Remaja, 8(3), 78-89.

(hostility) dan pemberontakan di dalam diri anak. Studi yang menekankan bahwa kurangnya perhatian dan pengasuhan yang tidak responsif menyebabkan anak mencari perhatian melalui perilaku maladaptif, termasuk agresi.[62]

Di samping keluarga, lingkungan masyarakat yang kurang harmonis dan penuh konflik sosial turut memperkuat kecenderungan agresif siswa. Adanya model kekerasan di tingkat komunitas, seperti konflik antarwarga atau penggunaan bahasa kasar secara umum, menormalisasi agresi sebagai bagian integral dari interaksi sosial sehari-hari. Lingkungan yang tidak menyediakan struktur dukungan emosional yang memadai ini gagal memfasilitasi perkembangan keterampilan penyelesaian konflik yang konstruktif, sehingga siswa cenderung mereplikasi kekerasan yang mereka saksikan di ruang publik maupun privat.

[62] Putri, Dian (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan, 15(1), 45-59.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku agresif siswa di MTsN 6 Lima Puluh Kota, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa mengenai perilaku agresif bervariasi, mulai dari kesadaran akan dampak negatif hingga kecenderungan menormalisasi agresi sebagai bagian dari interaksi sosial atau candaan. Sebagian siswa juga melihat agresi sebagai mekanisme pertahanan diri.
2. Pandangan guru lebih kritis dan menempatkan perilaku agresif sebagai ancaman serius yang dapat merusak iklim belajar dan kesejahteraan siswa, sehingga perlu penanganan dan pencegahan yang serius.
3. Faktor penyebab perilaku agresif di kalangan siswa dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengaruh genetik, defisit kemampuan regulasi emosi, dan sifat kepribadian negatif seperti dendam dan kurang empati. Faktor eksternal meliputi imitasi perilaku agresif dari lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya, dan media) serta kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang disfungsional atau kurang harmonis.
4. Interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal mempengaruhi munculnya dan berlanjutnya perilaku agresif di sekolah, dengan ketidakmampuan regulasi emosi dan pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor dominan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sekolah perlu mengimplementasikan program edukasi tentang pengendalian emosi, pengembangan kecerdasan emosional, dan pembentukan karakter positif yang berfokus pada empati dan sikap toleran kepada siswa untuk mengurangi munculnya perilaku agresif.
2. Guru dan tenaga pendidik disarankan untuk lebih proaktif dalam mendeteksi tanda-tanda perilaku agresif dan melakukan intervensi dini dengan pendekatan yang komunikatif dan suportif, sekaligus melibatkan orang tua dalam memberikan bimbingan emosional dan sosial kepada siswa.
3. Perlu dilakukan pelatihan bagi guru dan staf sekolah mengenai strategi penanganan konflik dan pengelolaan perilaku siswa yang agresif secara efektif, termasuk pembentukan sistem pelaporan dan monitoring yang berkelanjutan.
4. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara faktor genetik dan lingkungan dalam perilaku agresif serta efektivitas intervensi berbasis sekolah dan keluarga.